

Perencanaan Atraksi Wisata Budaya Seni Tari Kreasi di Desa Wisata Koto Gadang

Rahmad Sukri Batubara¹, Eddi Novra², Sylvi Nezi Azwita^{*3}

rahmadsukribatubara@gmail.com¹, eddinovra01@gmail.com², sylvinezi@umsb.ac.id^{*3}

Fakultas Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat¹²³

Abstrak : Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau destinasi wisata. Penelitian ini berfokus pada seni tari kreasi, yaitu tarian yang dikembangkan dari tari tradisional yang bersifat bebas dan mengedepankan nilai-nilai artistik dan estetika. Karakteristik tari kreasi harus bersifat inovatif, berakar pada tradisi, mengandung nilai estetika, dan fleksibel. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan konsep atraksi wisata seni tari kreasi dan mengetahui tanggapan masyarakat lokal terhadap atraksi tersebut di Desa Wisata Koto Gadang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif terapan tindakan dengan objek penelitian berupa atraksi wisata seni tari kreasi, menggunakan seting tindakan berupa diagnosis masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada Event Pejalan Nagari Walk-in di Desa Wisata Koto Gadang, tari kreasi yang berhasil diciptakan bernama Tari Sumbang Serimbang, yang memadukan gerakan dari empat tarian tradisional: Tari Tor-Tor, Tari Kuthidieng, Tari Bagurau, dan Tari Melayu. Penerapan tari kreasi ini memperhatikan aspek mengekspresikan jiwa, unsur gerak dan estetika, pola gerak dalam ruang dan waktu, integrasi musik, kostum dan tema, serta eksplorasi dan improvisasi. Tarian ini mendapat respons positif dari masyarakat dan validator ahli sebagai atraksi budaya unggulan Desa Wisata Koto Gadang.

Kata Kunci: Atraksi Wisata, Tari Kreasi, Desa Wisata, Koto Gadang

Abstract : *Tourism attractions are everything that attracts tourists to visit an area or tourist destination. This study focuses on creative dance art, which is dance developed from traditional dance that is free in form while emphasizing artistic and aesthetic values. The characteristics of creative dance must be innovative, rooted in tradition, contain aesthetic values, and be flexible. This study aims to create a creative dance tourism attraction concept and determine local community responses to the attraction at Koto Gadang Tourism Village. This is a qualitative applied action research with creative dance art as the research object, using action settings consisting of problem diagnosis, planning, implementation, and evaluation. Based on research conducted at the Pejalan Nagari Walk-in Event at Koto Gadang Tourism Village, the created creative dance is named Tari Sumbang Serimbang, which combines movements from four traditional dances: Tor-Tor, Kuthidieng, Bagurau, and Malay dance. The implementation emphasizes expressing the soul, movement and aesthetic elements, movement patterns in space and time, integrating music, costumes and themes, as well as exploration and improvisation. The dance received positive responses from the community and expert validators as the flagship cultural attraction of Koto Gadang Tourism Village.*

Keywords: *Tourism Attraction, Creative Dance, Tourism Village, Koto Gadang*

PENDAHULUAN

Destinasi wisata merupakan suatu ruang fisik yang mencakup produk wisata seperti layanan pendukung dan atraksi, serta sumber daya wisata yang dapat dijangkau dalam perjalanan satu hari (UNWTO, 2007). Unsur atraksi, akses, amenitas, dan dukungan masyarakat lokal menjadi komponen penting dalam keberhasilan sebuah destinasi wisata. Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi pariwisata besar di Indonesia adalah Sumatera Barat.

Sumatera Barat dikenal dengan budaya Minangkabau yang kental, meliputi bahasa, adat, dan tradisi. Provinsi ini memiliki potensi pariwisata yang besar dengan berbagai destinasi wisata, salah satunya Koto Gadang. Koto Gadang adalah nagari di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, yang terletak di lereng Bukit Barisan sekitar 4 km sebelah barat Kota Bukittinggi pada ketinggian 930 meter di atas permukaan laut. Desa ini dikenal sebagai desa adat dan budaya yang kaya akan sejarah, telah melahirkan tokoh-tokoh nasional seperti H. Agus Salim, Rohana Kudus, dan Sutan Sjahrir.

Sebagai desa wisata, Koto Gadang menawarkan berbagai atraksi menarik, mulai dari kerajinan perak yang terkenal hingga pemandangan alam yang mempesona. Namun, berdasarkan observasi pada tanggal 10 Mei 2025 bersama Pokdarwis Jurian Andika, diketahui bahwa desa ini belum dilengkapi dengan fasilitas budaya seperti sanggar seni atau atraksi budaya yang beragam. Wadah kegiatan seni seperti sanggar sudah vakum karena peserta dan pelatih merantau dan tidak ada yang melanjutkan. Jenis tarian yang dipertunjukkan hanya sebatas tarian dasar (Tari Pasambahan).

Pelestarian budaya adalah usaha untuk mempertahankan warisan budaya suatu masyarakat dari kepunahan atau kemerosotan nilai, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik seperti tradisi, bahasa, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009). Kondisi ini mendorong peneliti untuk melakukan inovasi jenis tarian baru, yakni seni tari kreasi, sebagai upaya menambah daya tarik Desa Wisata Koto Gadang sekaligus melestarikan budaya lokal.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menciptakan konsep atraksi wisata seni tari kreasi di Desa Wisata Koto Gadang; dan (2) mengetahui tanggapan masyarakat lokal terhadap atraksi wisata seni tari kreasi yang akan menjadi ciri khas desa wisata tersebut.

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain dilakukan oleh First Son Joseph (2023) tentang strategi pengembangan daya tarik wisata science center di Kabupaten Bandung dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan penambahan spot foto dan penyediaan cenderamata. Yulindaeka Hermayani (2023) melakukan penelitian pengembangan daya tarik wisata Pantai Gading di Kota Mataram dengan menambahkan spot foto untuk meningkatkan estetika objek wisata. Sementara Dwi Retno Utari (2023) meneliti pengembangan atraksi wisata kawasan mangrove Karangsong di Kabupaten Indramayu melalui kegiatan penanaman pohon mangrove bersama wisatawan. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap penciptaan atraksi seni tari kreasi berbasis perpaduan budaya sebagai daya tarik khas desa wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian terapan tindakan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alami. Proses dan makna lebih ditampilkan, dan landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, dengan pengumpulan data berlangsung dari bulan Maret hingga Juni 2025. Seting tindakan mengacu pada Arikunto (2010), yang meliputi: (A) Diagnosis Masalah, yaitu mengidentifikasi permasalahan melalui observasi dan wawancara; (B) Perencanaan, yaitu menyusun strategi penciptaan atraksi wisata seni tari kreasi; (C) Pelaksanaan, yaitu implementasi kegiatan secara bertahap yang melibatkan seluruh unsur yang telah direncanakan; dan (D) Evaluasi, yaitu pengukuran hasil dari proses dan produk akhir tindakan.

Objek penelitian adalah atraksi wisata seni tari kreasi di Desa Wisata Koto Gadang. Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling dan terdiri dari: Pokdarwis (Jurian Andika), Ketua Pemuda (Dirga), Ketua Penari (Zakiatul), Validator Ahli (Siti Pratiwi Agmaulida Fatrion, M.Sn.), dan wisatawan/pengunjung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian berfokus pada tahap pembuatan tarian baru menurut Y. Sumandiyo Hadi (2005:13), yang mencakup lima langkah: (1) memperhatikan ekspresi jiwa; (2) memperhatikan unsur gerak dan estetika; (3) mengatur pola gerak dalam ruang dan waktu; (4) mengintegrasikan musik, kostum dan tema; serta (5) eksplorasi dan improvisasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1992) melalui tiga alur: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wisata Koto Gadang

Desa Wisata Koto Gadang terletak di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis desa ini berada di lereng Bukit Barisan, sekitar 4 km sebelah barat Kota Bukittinggi, dengan ketinggian sekitar 930 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, Koto Gadang berbatasan langsung dengan Ngarai Sianok Anam Suku di sebelah utara, Kota Bukittinggi di sebelah timur, Ngarai Sianok di sebelah selatan, dan Ngarai Sungai Tanang di sebelah barat.

Koto Gadang dikenal sebagai desa adat dan budaya yang kaya akan sejarah serta memiliki potensi wisata beragam, seperti rumah gadang, wisata edukasi, dan kerajinan perak khas. Pengelolaan desa wisata ini dilakukan secara partisipatif, melibatkan ninik

mamak, pemuda, kelompok pengrajin, dan pemerintah nagari, dengan dukungan aktif dari Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Agam.

Diagnosis Masalah

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Mei 2025 di Desa Wisata Koto Gadang, peneliti menemukan bahwa Koto Gadang hanya memiliki satu tarian dasar, yakni Tari Pasambahan. Hasil wawancara bersama tiga informan menunjukkan bahwa penambahan atraksi wisata akan berdampak pada pengembangan potensi wisata dan memberikan nilai tambah serta meningkatkan kunjungan wisatawan. Ketiga informan setuju bahwa inovasi berupa tarian kreasi perlu dilakukan dan ditampilkan dalam Event Pejalan Nagari Walk-in 2025.

Pembuatan tarian kreasi di Desa Koto Gadang dilakukan oleh masyarakat desa bersama peneliti dan validator. Tarian kreasi yang terinspirasi dari gabungan tarian tradisional daerah ini diberi nama Tari Sumbang Serimbang. Proses pembuatan tarian dimulai dari tanggal 5 Juni hingga 17 Juni 2025, dan pertunjukannya dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2025.

Perencanaan Atraksi Wisata Seni Tari Kreasi

Perencanaan atraksi seni kreasi dilakukan di Cafe Kage Koto Gadang bersama Ketua Pokdarwis, Ketua Pemuda, dan calon penari dari Sanggar Tujuh Parmato. Peneliti menyusun jadwal kegiatan sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahap Perencanaan Atraksi Wisata Seni Tari Kreasi

No	Jadwal	Kegiatan
1	15 Mei 2025	Penentuan gerakan tari bersama ahli
2	19–20 Mei 2025	Tahap persiapan
3	22 Mei 2025	Pembentukan tim penari
4	23 Mei 2025	Meeting bersama instruktur dan calon penari
5	5–17 Juni 2025	Latihan tari (5x pertemuan)
6	20 Juni 2025	Persiapan kostum dan MUA
7	22 Juni 2025	Pertunjukan atraksi seni kreasi

Hasil perencanaan tarian kreasi bersama ahli menggunakan beberapa gerakan dari tarian tradisional, yaitu Tari Tor-Tor, Tari Kuthidieng, Tari Bagurau, dan Tari Melayu. Tari Sumbang Serimbang memiliki 21 gerakan yang ditampilkan berdurasi 10 menit. Nama tarian ini memiliki makna filosofis: "Sumbang" berarti tidak selaras atau janggal, sedangkan "Serimbang" berarti selaras dan seimbang. Tarian ini merepresentasikan perjalanan dari ketidakselarasan menuju keseimbangan, mencerminkan nilai-nilai:

kelembutan (Tari Melayu), kegembiraan (Tari Bagurau), spiritualitas (Tari Tor-Tor), dan kesakralan (Tari Kuthidieng).

Tahap Pembuatan Tarian Baru Berdasarkan Teori Hadi (2005)

Proses penciptaan Tari Sumbang Serimbang mengikuti lima tahapan menurut Y. Sumandiyo Hadi (2005:13) sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahap Pembuatan Tarian Baru (Tari Sumbang Serimbang)

Tahapan (Hadi, 2005)	Penerapan dalam Tari Sumbang Serimbang
Mengekspresikan jiwa	Representasi nilai: kelembutan (Melayu), kegembiraan (Bagurau), spiritualitas (Tor-Tor), dan kesakralan (Kuthidieng)
Memperhatikan unsur gerak dan estetika	Seleksi gerak dominan dari tiap tari tradisional, diolah menjadi rangkaian yang estetis dan harmonis
Mengatur pola gerak dalam ruang dan waktu	Pengaturan pola lantai dinamis: lingkaran, diagonal, dan gerak sejajar
Mengintegrasikan musik, kostum dan tema	Musik tradisional digabung dari berbagai daerah, kostum dirancang bernuansa etnik, tema "Harmoni Budaya"
Eksplorasi dan improvisasi	Transisi dan pengayaan gerak dilakukan secara kreatif oleh penari untuk menghidupkan pertunjukan

Pelaksanaan Latihan

Pelaksanaan latihan atraksi wisata seni tari kreasi dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, dengan lima pertemuan untuk pematangan gerakan dan satu pertemuan gladi bersih. Jadwal latihan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jadwal Latihan Tari Sumbang Serimbang

No	Tanggal	Kegiatan	Hasil
1	05 Juni 2025	Pengenalan gerakan awal dan penjelasan tarian	Para penari memulai gerakan awal
2	09 Juni 2025	Latihan gerakan Tari Tor-Tor dan Tari Melayu	Sebagian penari masih kaku, instruktur memberikan arahan intensif
3	11 Juni 2025	Latihan gerakan Tari Kuthidieng dan Tari Bagurau	Cukup baik, pola lantai belum sepenuhnya dipahami
4	14 Juni 2025	Kolaborasi seluruh gerakan	Pemahaman alur kolaborasi meningkat, pola lantai masih perlu perbaikan
5	17 Juni 2025	Latihan iringan musik sesuai gerakan dan irama	Penari mulai menguasai keseluruhan gerakan
6	20 Juni 2025	Gladi bersih seluruh gerakan, ekspresi, dan iringan musik	Penari siap tampil, menguasai seluruh gerakan dan ekspresi wajah

Evaluasi: Tanggapan Validator dan Masyarakat

Setelah pertunjukan pada Event Pejalan Nagari Walk-in tanggal 22 Juni 2025, peneliti melakukan evaluasi bersama validator ahli dan empat orang masyarakat. Validator ahli, Siti Pratiwi Agmaulida Fatrion, M.Sn. (alumni Institut Seni Padang Panjang), menyatakan bahwa tarian tersebut sangat layak dipertunjukkan dan dijadikan sebagai salah satu atraksi budaya khas Desa Wisata Koto Gadang. Iringan musik yang harmonis dan koreografi yang menggabungkan beberapa daerah menciptakan keunikan tersendiri. Beliau menegaskan bahwa pemuda-pemudi setempat sangat tepat untuk mempertahankan tarian ini.

Tanggapan dari empat informan masyarakat juga sangat positif. Ibu Rice Yulia menyatakan tarian yang ditampilkan sangat bagus dan dapat ditampilkan kembali di event berikutnya. Bapak Firdaus mengungkapkan bahwa perpaduan gerakan tarian sangat halus dan tidak ada yang dominan atau tertinggal, menunjukkan pemahaman koreografer terhadap filosofi setiap tari. Ibu Sri Hartati berpendapat bahwa atraksi ini sangat cocok diterapkan di Koto Gadang untuk menyambut wisatawan. Bapak Anton menyatakan bahwa meskipun gerakannya tidak persis sama dengan tari adat, semangat

dan nilai-nilai budayanya tetap terjaga, sehingga tarian ini dapat menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi.

Secara keseluruhan, perencanaan atraksi wisata budaya seni tari kreasi di Desa Wisata Koto Gadang berhasil dilaksanakan. Penciptaan Tari Sumbang Serimbang yang memadukan empat tarian tradisional dari berbagai suku bangsa Indonesia terbukti menjadi inovasi atraksi budaya yang berhasil meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperkaya daya tarik desa wisata. Hasil ini sejalan dengan pendapat Soekadijo dalam Abdulhaji et al. (2016) bahwa atraksi wisata yang baik dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka dalam waktu yang cukup lama, dan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang berkunjung.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Koto Gadang kini memiliki tarian kreasi baru bernama Tari Sumbang Serimbang yang merupakan gabungan dari empat tarian tradisional, yaitu Tari Tor-Tor (suku Batak), Tari Kuthidieng (suku Aceh), Tari Melayu (suku Melayu), dan Tari Bagurau (suku Minang). Tarian ini memiliki 21 gerakan dan ditampilkan dalam durasi 10 menit, diciptakan berdasarkan lima tahapan teori pembuatan tarian baru menurut Y. Sumandiyo Hadi (2005). Tanggapan dari validator ahli dan masyarakat sangat positif, menunjukkan bahwa tarian kreasi ini layak menjadi atraksi budaya unggulan dan daya tarik wisata khas Desa Wisata Koto Gadang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar: (1) masyarakat Desa Wisata Koto Gadang menggunakan Tari Sumbang Serimbang sebagai atraksi budaya tetap; (2) tarian ini ditampilkan secara wajib dalam setiap kegiatan dan acara yang diselenggarakan di desa sebagai bentuk pelestarian warisan budaya lokal; dan (3) pementasan tari kreasi dilakukan secara rutin saat ada kunjungan wisatawan untuk memperkuat citra sekaligus meningkatkan peluang ekonomi masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdulhaji, S., Jafar, M., & Ahmad, R. (2016). Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Penelitian Humano*, 7(1), 18–30.
- Ahmad, H. (2014). *Pengembangan pariwisata berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2018). *Tourism: Principles and Practice* (6th ed.). Pearson.
- Gunn, C. A., & Var, T. (2012). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases* (4th ed.). Routledge.
- Hadi, Y. S. (2005). *Tari: Sebuah Pengantar Apresiasi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. (2009). *Pedoman Umum Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Soedarsono. (2016). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekadijo, R. G. (2002). *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharji. (2013). Tari kreasi sebagai pengembangan seni tari tradisional. *Jurnal Pendidikan Seni*, 1(1), 1–10.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNWTO. (2007). *A Practical Guide to Tourism Destination Management*. Madrid: World Tourism Organization.